



Relasi Semantik Shadr, Qalb, Fu'ad, dan Lubb dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik atas Antropologi Batin Qur'ani

Muhammad Tajuddin

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar; Makassar, Indonesia

Email: muhammad.tajuddin@uin-alauddin.ac.id

Abstract

This article examines the semantic relations among four Qur'anic terms that are often translated similarly as heart or inner self: shadr, qalb, fu'ad, and lubb. The main problem addressed is the tendency to flatten these terms into a single meaning, whereas the Qur'an employs each term with different lexical, rhetorical, theological, and psychological functions. This study uses qualitative library research with a thematic tafsir approach and semantic analysis of selected Qur'anic verses, classical Arabic lexicons, and representative classical and contemporary tafsir. The findings show that shadr refers to the inner space or chest that receives expansion, constriction, hidden impulses, and whispering; qalb functions as the central moral-cognitive faculty that understands, believes, changes, hardens, or becomes tranquil; fu'ad marks an intensified affective-cognitive state, especially in moments of shock, witnessing, or inner burning; and lubb denotes the purified core of reason reflected in the Qur'anic expression ulu al-albab. The study concludes that these terms form a graded Qur'anic anthropology of the inner human being and should not be reduced to a single translation.

Keywords: *Qur'anic Semantics; Thematic Tafsir; Shadr; Qalb; Fu'ad; Lubb; Qur'anic Anthropology*

Abstrak

Artikel ini mengkaji relasi semantik empat istilah Qur'ani yang sering diterjemahkan secara berdekatan sebagai hati atau batin, yaitu shadr, qalb, fu'ad, dan lubb. Persoalan utama yang dibahas adalah kecenderungan menyederhanakan keempat istilah tersebut ke dalam satu makna, padahal Al-Qur'an menggunakannya dengan fungsi leksikal, retorik, teologis, dan psikologis yang berbeda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan pendekatan tafsir tematik dan analisis semantik terhadap ayat-ayat representatif, kamus Arab klasik, serta tafsir klasik dan kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa shadr menunjuk ruang batin yang mengalami kelapangan, kesempitan, rahasia, dan waswas; qalb berfungsi sebagai pusat moral-kognitif yang memahami, beriman, berubah, mengeras, sakit, atau tenang; fu'ad menandai keadaan batin yang lebih intens secara afektif-kognitif, khususnya ketika mengalami guncangan, penyaksian, atau gejolak; sedangkan lubb menunjukkan inti akal-budi yang murni sebagaimana tampak dalam ungkapan ulu al-albab. Kajian ini menyimpulkan bahwa keempat istilah tersebut membentuk antropologi batin Qur'ani yang bertingkat dan tidak tepat direduksi menjadi satu padanan tunggal.

Kata Kunci: *Semantik Al-Qur'an; Tafsir Tematik; Shadr; Qalb; Fu'ad; Lubb; Antropologi Batin Qur'ani*

PENDAHULUAN

Pembacaan terhadap istilah-istilah batin dalam Al-Qur'an menuntut ketelitian semantik karena bahasa wahyu tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun cara pandang tentang manusia. Salah satu persoalan yang sering muncul dalam kajian terjemahan dan tafsir adalah penyamarataan beberapa istilah Arab ke dalam padanan yang sama. Kata shadr, qalb, fu'ad, dan lubb misalnya, kerap sama-sama diterjemahkan sebagai hati, akal, atau batin. Padahal, jika ditelusuri melalui akar kata, konteks ayat, dan penjelasan tafsir, keempat istilah tersebut memperlihatkan nuansa makna yang berbeda dan saling melengkapi (Izutsu, 2002).

Perbedaan makna ini penting karena Al-Qur'an tidak memandang manusia secara dikotomis antara akal dan rasa. Nalar, emosi, kesadaran moral, kehendak, memori, dan spiritualitas dipahami sebagai

satu kesatuan interior yang bergerak dinamis. Dalam kerangka ini, shadr tidak sekadar menunjuk dada secara fisik, melainkan ruang batin tempat sesuatu masuk, tersembunyi, meluas, atau menyempit. Qalb tidak sekadar pusat perasaan, tetapi pusat pemahaman dan keputusan moral. Fu'ad memperlihatkan sisi batin yang bergejolak, intens, dan menyaksikan. Lubb menunjuk inti akal-budi yang jernih, matang, dan sanggup mengambil ibrah (Izutsu, 2002).

Ayat QS 22:46 menjadi titik penting dalam pembedaan shadr dan qalb, sebab ayat tersebut menyebut al-qulub allati fi al-shudur, yakni hati yang berada di dalam dada. Struktur ini menunjukkan bahwa qalb dan shadr tidak berada pada level makna yang sama. Shadr berfungsi sebagai ruang atau medan interior, sedangkan qalb adalah pusat kesadaran moral dan pemahaman di dalamnya. Demikian pula QS 28:10 memperlihatkan perbedaan halus antara fu'ad dan qalb melalui kisah ibu Nabi Musa. Fu'ad digambarkan dalam keadaan kosong atau terguncang, sementara qalb kemudian diteguhkan oleh Allah. Pemilihan dua istilah tersebut menunjukkan ketelitian retorik Al-Qur'an dalam menggambarkan keadaan batin manusia (Nasr et al., 2015).

Kajian ini menjadi relevan dalam konteks pendidikan Islam, psikologi Islam, dan studi tafsir tematik. Dalam pendidikan, pemahaman yang tepat terhadap istilah batin dapat membantu merumuskan proses pembinaan manusia secara lebih utuh. Pendidikan Qur'ani tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada kelapangan shadr, kesehatan qalb, ketenangan fu'ad, dan kejernihan lubb. Dengan demikian, istilah-istilah ini dapat menjadi dasar konseptual untuk memahami pembentukan karakter, pengendalian emosi, kesadaran spiritual, dan kecerdasan moral peserta didik (Saeed, 2006).

Penelitian ini bertujuan menjelaskan relasi semantik shadr, qalb, fu'ad, dan lubb dalam Al-Qur'an melalui analisis leksikal, distribusional, tafsir, dan relasional. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana masing-masing istilah digunakan, apa perbedaan fungsi maknanya, dan bagaimana keempatnya membentuk gambaran antropologi batin Qur'ani. Kebaruan artikel ini terletak pada pemetaan bertingkat antara ruang batin (shadr), pusat moral-kognitif (qalb), intensitas pengalaman batin (fu'ad), dan inti akal-budi yang jernih (lubb), sehingga kajian tidak berhenti pada sinonimi leksikal, tetapi bergerak menuju model konseptual tafsir tematik yang relevan bagi pendidikan Islam dan psikologi Islam kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan. Data utama penelitian berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat istilah shadr, qalb, fu'ad atau af'idah, dan lubb atau albab. Data pendukung diperoleh dari kamus Arab klasik, tafsir klasik dan kontemporer, serta konkordansi digital Al-Qur'an. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk menelusuri akar kata, frekuensi kemunculan, pola penggunaan, konteks ayat, dan penjelasan para mufasir terhadap masing-masing istilah (Abd al-Baqi, 1945).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi istilah kunci dalam konkordansi Qur'ani, kemudian dilanjutkan dengan pemilahan ayat berdasarkan konteks semantik. Ayat-ayat yang dipilih bukan semata-mata berdasarkan jumlah kemunculan, tetapi berdasarkan daya representatifnya dalam menjelaskan fungsi istilah. Sebagai contoh, QS 6:125 dan QS 94:1 digunakan untuk menjelaskan kelapangan shadr; QS 7:179 dan QS 22:46 digunakan untuk menjelaskan fungsi kognitif-moral qalb; QS 28:10 dan QS 53:11 digunakan untuk menjelaskan intensitas fu'ad; sedangkan QS 3:190 dan QS 38:29 digunakan untuk menjelaskan karakter reflektif ulu al-albab (Quranic Arabic Corpus, n.d.; al-

Qurtubi, 2006; al-Alusi, 1994; al-Zamakhshari, 1987; Shihab, 2002; Hamka, 2015; al-Suyuti, 2008; al-Zarkashi, 1957).

Analisis data dilakukan melalui empat langkah. Pertama, analisis leksikal untuk menelusuri makna dasar istilah dalam kamus Arab klasik seperti *Lisan al-'Arab*, *Taj al-'Arus*, dan *Arabic-English Lexicon* karya Lane. Kedua, analisis distribusional untuk melihat frekuensi dan pola kemunculan istilah dalam Al-Qur'an berdasarkan *Quranic Arabic Corpus*. Ketiga, analisis tafsir untuk memahami penjelasan mufasir terhadap ayat-ayat representatif. Keempat, analisis relasional untuk merumuskan hubungan semantik antaristilah sehingga dapat dilihat apakah keempatnya bersifat sinonim, saling tumpang tindih, atau membentuk gradasi makna tertentu (Geeraerts, 2010; Lyons, 1995).

Validitas kajian dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan data konkordansi, kamus, tafsir, dan konteks ayat. Penelitian ini tidak bertujuan melakukan generalisasi statistik, melainkan menyusun pemahaman konseptual yang dapat dipertanggungjawabkan secara tekstual dan semantik. Oleh karena itu, hasil penelitian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif-analitis dengan menekankan ketepatan istilah, konsistensi argumentasi, dan keterhubungan antara data ayat dan interpretasi tafsir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peta Distribusi Qurani

Secara distribusional, empat istilah yang dikaji memiliki intensitas kemunculan yang berbeda dalam Al-Qur'an. Berdasarkan data konkordansi, *qalb* dan bentuk jamaknya merupakan istilah yang paling luas pemakaiannya, yaitu sekitar 132 token. *shadr* dan bentuk jamaknya muncul sekitar 44 token. *Fu'ad* atau *afidah* muncul sekitar 16 token, sedangkan *albab* juga muncul sekitar 16 token. Perbedaan frekuensi ini menunjukkan bahwa *qalb* berfungsi sebagai istilah yang paling dominan dan diagnostik dalam menggambarkan kondisi batin manusia. Namun, angka tersebut tidak boleh dipahami sebagai hierarki nilai atau ukuran kemuliaan istilah, melainkan sebagai petunjuk awal untuk membaca keluasan konteks pemakaiannya (Abd al-Baqi, 1945; *Quranic Arabic Corpus*, n.d.).

Dengan demikian, distribusi istilah perlu dibaca bersama konteks semantik ayat. *Qalb* muncul dalam tema iman, nifak, pemahaman, ketenangan, penyakit batin, kekerasan hati, dan penutupan hati. *Shadr* lebih sering hadir dalam konteks kelapangan, kesempitan, rahasia, ujian batin, dan waswas. *Fu'ad* digunakan pada konteks yang menampilkan intensitas pengalaman batin, seperti keguncangan, penyaksian, dan pertanggungjawaban kesadaran. Adapun *lubb* hampir selalu muncul dalam bentuk *ulu al-albab* sebagai subjek yang mampu menangkap tanda, hikmah, dan pelajaran. Oleh karena itu, data frekuensi bukan kesimpulan akhir, tetapi pintu masuk untuk membaca pola relasi makna antaristilah.

Tabel 1: Peta Distribusi dan Nuansa Semantik Istilah

Istilah	Akar kata	Makna utama	Contoh ayat	Tafsir kunci	Frekuensi
<i>shadr</i>	صدر	dada, bagian depan, ruang batin, keluasan/kesesakan	فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ (QS 6:125)	kelapangan menerima hidayah; tempat waswas/niat terpendam	44
<i>qalb</i>	قلوب	hati; pusat memahami; organ moral yang berubah	لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا (QS 7:179); الْقُلُوبُ الَّتِي فِي	pusat akal, iman, nifak, keras/tenang	132

			الصُّؤْر (QS 22:46)		
<i>fu'ad</i>	ف أ د	hati yang bergejolak, terbakar, intens, sadar	وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ قَارِعًا (QS 28:10)	batin yang terguncang/terkonsentrasi; fungsi penyaksian	16
<i>lubb</i>	ل ب ب	inti murni, <i>kernel</i> , akal yang jernih	إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ (QS 3:190)	akal-budi yang mengambil <i>ibrab, tadabbur, taqwa</i>	16

Tabel di atas memperlihatkan bahwa makna keempat istilah tidak bergerak dalam satu garis sinonimi datar. Pemilihan lafaz dalam Al-Qur'an tampak menyesuaikan fungsi retorik ayat. Ketika ayat berbicara tentang kelapangan menerima Islam, lafaz yang digunakan adalah *shadr*. Ketika ayat berbicara tentang pemahaman, kebutaan batin, dan keputusan moral, lafaz yang digunakan adalah *qalb*. Ketika ayat menggambarkan guncangan atau penyaksian batin yang sangat intens, lafaz yang digunakan adalah *fu'ad*. Ketika ayat memanggil manusia yang mampu mengambil pelajaran terdalam, lafaz yang digunakan adalah *albab*.

Makna Leksikal dan Etimologis

Secara leksikal, *shadr* berarti dada, bagian depan, atau *forepart*. Dari makna dasar ini muncul pengembangan makna berupa kelapangan, kesempitan, keterbukaan, dan ruang batin yang menampung sesuatu. Lane (1863-1893) menandai *shadr* sebagai bagian depan atau tempat permulaan, sedangkan kamus Arab klasik seperti *Taj al-'Arus* memelihara makna posisi terdepan. Dalam penggunaan Qur'ani, makna fisik ini berkembang menjadi makna psikologis-spiritual, yaitu ruang batin yang dapat dilapangkan, disempitkan, diuji, disembuhkan, atau menjadi tempat bisikan tersembunyi (Lane, 1863-1893; al-Zabidi, 2001).

Qalb berakar pada makna *taqallub*, yaitu berbalik, berubah, atau berputar. Akar makna ini menjelaskan mengapa *qalb* dalam Al-Qur'an digambarkan sebagai organ batin yang dinamis. Ia dapat menerima iman, tetapi juga dapat sakit, keras, tertutup, atau berpaling. Secara leksikal, *qalb* juga dipahami sebagai inti atau pusat sesuatu. Dengan demikian, istilah ini mengandung dua dimensi sekaligus: pertama, dimensi perubahan; kedua, dimensi sentralitas. *Qalb* adalah pusat batin yang menentukan orientasi manusia, tetapi pusat itu selalu berada dalam kemungkinan berubah (Lane, 1863-1893; Ibn Manzur, 1993; al-Zabidi, 2001).

Fu'ad memiliki kedekatan makna dengan *qalb*, tetapi secara etimologis sering dikaitkan dengan panas, nyala, atau gerak intens. Lane menjelaskan bahwa *fu'ad* berhubungan dengan keadaan hati yang menyala atau terbakar. Karena itu, sejumlah leksikograf memandang *fu'ad* sebagai sisi *qalb* yang lebih intens, khususnya ketika pengalaman batin mencapai puncak keguncangan, keterkejutan, kerinduan, atau penyaksian. Perbedaan ini tidak selalu absolut, tetapi memberi penjelasan mengapa Al-Qur'an memilih *fu'ad* pada ayat-ayat tertentu yang menggambarkan intensitas batin (Lane, 1863-1893; al-Zabidi, 2001).

Lubb berarti inti murni, bagian terbaik, atau *kernel* dari sesuatu. *Lisan al-'Arab* menjelaskan bahwa *lubb* setiap sesuatu adalah bagian dalam dan yang terbaik, sedangkan *lubb* manusia berkaitan dengan akal yang ditempatkan di dalam *qalb*. Oleh karena itu, *lubb* bukan sekadar akal dalam arti rasionalitas teknis, melainkan akal-budi yang telah tersaring dari hawa, kerancuan, dan reaksi instingtif. Bentuk Qur'ani yang dominan, yaitu *ulu al-'albab*, menunjukkan bahwa *lubb* adalah kualitas manusia yang matang secara intelektual, moral, dan spiritual (Ibn Manzur, 1993; al-Asfahani, 2009).

Dari sisi etimologis, hubungan keempat istilah ini dapat dibaca sebagai perkembangan dari ruang menuju inti. *Shadr* menandai ruang luar-interior yang menerima dan menanggung. *Qalb* menandai

pusat kesadaran yang memahami dan menentukan arah moral. *Fu'ad* menandai keadaan pusat batin ketika ia berada dalam intensitas afektif-kognitif yang tinggi. *Lubb* menandai hasil pemurnian batin berupa kejernihan akal-budi. Dengan demikian, analisis leksikal saja sudah memperlihatkan bahwa keempat istilah tersebut memiliki relasi makna yang bertingkat.

Tafsir dan Nuansa Semantik *Shadr*

Ayat yang sangat representatif untuk memahami *shadr* adalah QS 6:125: *فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ*, yakni siapa yang Allah kehendaki mendapatkan petunjuk, Allah melapangkan dadanya untuk Islam. Ibn Kathir menafsirkan kelapangan *shadr* sebagai kemudahan menerima Islam, keterbukaan terhadap hidayah, dan kesiapan batin untuk membenarkan kebenaran. Dalam ayat ini, hidayah tidak hanya digambarkan sebagai penerimaan intelektual, tetapi juga sebagai keluasan batin yang memungkinkan kebenaran diterima tanpa resistensi (al-Tabari, 2001; Ibn Kathir, 1999).

QS 94:1, *أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ*, juga memperkuat makna *shadr* sebagai ruang batin yang dilapangkan oleh Allah. Pelapangan dada dalam ayat ini dapat dipahami sebagai penguatan spiritual, kesiapan memikul amanah, dan keluasan jiwa dalam menghadapi beban dakwah. Jika makna ini dihubungkan dengan QS 6:125, maka *shadr* dapat dipahami sebagai medan reseptivitas: ruang dalam diri manusia yang dapat terbuka untuk iman, tetapi juga dapat menyempit karena penolakan, kecemasan, atau tekanan batin.

Nuansa lain tampak dalam QS 3:154 yang menyebutkan agar Allah menguji apa yang ada dalam *shadr* dan memurnikan apa yang ada dalam *qalb*. Struktur ayat ini menunjukkan adanya perbedaan antara sesuatu yang berada di dada dan sesuatu yang berada di hati. Riwayat tafsir yang dikutip al-Tabari menjelaskan bahwa apa yang ada dalam *shadr* berkaitan dengan hal-hal yang perlu diuji dan diungkap, seperti kecemasan, keraguan, atau bisikan nifak, sedangkan *qalb* menjadi pusat pemurnian yang lebih dalam (al-Tabari, 2001; Ibn Kathir, 1999; al-Baydawi, 1997).

Dalam QS 114:5, kata *shudur* muncul sebagai tempat waswas: *الَّذِي يُوسُّوسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ*. Ayat ini memperlihatkan bahwa *shadr* juga merupakan ruang masuknya gangguan batin. Waswas tidak langsung disebut berada dalam *qalb*, tetapi dalam *shadr*, seolah-olah menunjukkan bahwa bisikan berada pada wilayah masuk atau ruang luar dari interior manusia. Karena itu, *shadr* dapat dipahami sebagai medan perjumpaan antara bisikan, kecemasan, kelapangan, kerahasiaan, dan kesiapan menerima petunjuk.

Tafsir dan Nuansa Semantik *Qalb*

Qalb merupakan istilah paling sentral dalam antropologi batin Qur'ani. QS 22:46 menyatakan bahwa yang buta bukanlah mata, melainkan *qalb* yang berada di dalam *shadr*. Ayat ini penting karena secara eksplisit menempatkan *qalb* di dalam *shadr*. Ibn Kathir menafsirkan kebutaan tersebut sebagai kebutaan *bashirah*, yaitu kegagalan menangkap kebenaran dengan kesadaran batin. Al-Razi bahkan menekankan bahwa frasa 'yang berada di dalam dada' berfungsi menegaskan bahwa pusat pemahaman yang dimaksud bukan mata fisik, melainkan *qalb* sebagai alat *ta'qqul* (Ibn Kathir, 1999; al-Razi, 1981; al-Baydawi, 1997).

Fungsi kognitif *qalb* juga tampak dalam QS 7:179: *لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا*, mereka memiliki hati tetapi tidak memahami dengannya. Ayat ini menunjukkan bahwa *qalb* dalam Al-Qur'an bukan hanya pusat emosi, tetapi juga organ pemahaman moral dan spiritual. Kegagalan *qalb* bukan sekadar kegagalan berpikir, melainkan kegagalan memahami kebenaran secara bertanggung jawab. Dengan demikian, *qalb* menyatukan fungsi rasional, etis, dan spiritual (al-Tabari, 2001).

Al-Qur'an juga menggambarkan *qalb* sebagai organ yang dapat sakit, keras, tenang, dan tertutup. Penyakit hati muncul dalam ayat-ayat tentang nifak dan penyimpangan orientasi; kekerasan hati muncul ketika manusia kehilangan kepekaan terhadap kebenaran; ketenangan *qalb* hadir ketika manusia terhubung dengan iman dan dzikir, sebagaimana QS 13:28 menyatakan bahwa dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram. Keragaman keadaan ini menegaskan bahwa *qalb* adalah pusat diagnostik kondisi manusia.

Hadis yang menyebutkan bahwa dalam tubuh terdapat segumpal daging, apabila ia baik maka baiklah seluruh tubuh, dan apabila ia rusak maka rusaklah seluruh tubuh, yaitu *qalb*, memperkuat posisi *qalb* sebagai pengendali moral. Dalam kerangka ini, *qalb* bukan sekadar metafora perasaan, tetapi pusat integratif yang menghubungkan niat, pemahaman, keputusan, dan tindakan. Oleh sebab itu, perbaikan manusia dalam pendidikan Islam pada dasarnya adalah perbaikan *qalb* (al-Bukhari, 2001; Muslim ibn al-Hajjaj, 2006).

Tafsir dan Nuansa Semantik *Fu'ad*

Fu'ad memiliki medan makna yang berdekatan dengan *qalb*, tetapi penggunaannya dalam Al-Qur'an memperlihatkan intensitas yang lebih khusus. QS 28:10 menyatakan: *وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فَارِغًا*, *fu'ad* ibu Musa menjadi kosong. Al-Tabari mencatat beberapa penjelasan, antara lain kosong dari segala sesuatu selain Musa atau kosong dari kesabaran karena guncangan yang sangat kuat. Ayat ini menggambarkan pengalaman batin yang sangat intens, yaitu kecemasan seorang ibu ketika harus melepaskan anaknya dalam kondisi berbahaya (al-Tabari, 2001).

Keunikan QS 28:10 terletak pada penggunaan *fu'ad* dan *qalb* dalam rangkaian yang sama. Setelah menyebut *fu'ad* ibu Musa menjadi kosong, ayat tersebut menyatakan bahwa Allah mengikat atau meneguhkan *qalb*-nya. Ini menunjukkan perbedaan fungsi: *fu'ad* menggambarkan gejolak intens, sedangkan *qalb* menjadi pusat keteguhan yang dikuatkan. Dalam pembacaan semantik, *fu'ad* dapat dipahami sebagai *qalb* dalam mode pengalaman afektif yang sangat menyala, sementara *qalb* menunjukkan pusat stabilitas iman dan keputusan batin (Ibn 'Ashur, 1984).

QS 53:11 juga penting karena menyatakan: *مَا كَذَّبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَىٰ*, *fu'ad* tidak mendustakan apa yang dilihat. Di sini *fu'ad* tidak semata-mata berarti emosi, tetapi kesadaran batin yang mengonfirmasi pengalaman penyaksian. Dengan demikian, *fu'ad* berada pada titik pertemuan antara pengalaman afektif dan kognitif yang intens. Ia bukan sekadar perasaan spontan, melainkan pusat pembenaran batin ketika pengalaman berada pada level yang sangat mendalam.

Ayat-ayat lain seperti QS 17:36 yang menyebut pendengaran, penglihatan, dan *fu'ad* sebagai hal yang akan dimintai pertanggungjawaban juga memperlihatkan bahwa *fu'ad* memiliki fungsi moral. Namun, dibandingkan *qalb* yang lebih luas, *fu'ad* muncul dalam situasi yang lebih terkonsentrasi. Ia menggambarkan kedalaman rasa, daya tangkap batin, dan tanggung jawab kesadaran ketika manusia berhadapan dengan pengalaman yang mengguncang atau sangat menentukan.

Tafsir dan Nuansa Semantik *Lubb*

Lubb hampir selalu muncul dalam bentuk jamak *albab* yang dirangkai dengan ulu, yaitu *ulu al-albab*. Bentuk ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak membicarakan *lubb* sebagai konsep abstrak yang netral, tetapi sebagai kualitas manusia tertentu. Mereka adalah pemilik inti akal yang jernih, orang yang dapat membaca tanda, mengambil *ibrab*, dan menimbang hikmah di balik perintah Allah. Dengan demikian, *lubb* lebih normatif daripada sekadar kognitif (al-Asfahani, 2009).

QS 3:190 menyatakan bahwa dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi *ulu al-albab*. Ayat ini menunjukkan bahwa *lubb* bekerja melalui pengamatan, perenungan, dan kesadaran spiritual. *Ulu al-albab* bukan hanya orang yang memiliki kemampuan

intelektual, tetapi mereka yang mampu menghubungkan fenomena kosmik dengan kesadaran akan kebesaran Allah. Di sini *lubb* menjadi akal reflektif yang mengantarkan manusia pada dzikir dan pengakuan teologis.

QS 38:29 juga menyebut bahwa Al-Qur'an diturunkan agar manusia melakukan *tadabbur* terhadap ayat-ayatnya dan agar *ulu al-albab* mengambil pelajaran. Relasi antara *tadabbur* dan *lubb* memperlihatkan bahwa akal yang dimaksud bukan akal instrumental, melainkan akal yang menembus makna terdalam teks. *Lubb* adalah kemampuan untuk tidak berhenti pada permukaan lafaz, tetapi masuk ke inti pesan, hikmah, dan konsekuensi etik dari wahyu.

Pada QS 2:179 tentang *qisas*, al-Tabari menafsirkan *ulu al-albab* sebagai pemilik akal. Namun, konteks ayat menunjukkan bahwa akal tersebut adalah akal yang dapat melihat hikmah kehidupan di balik hukum yang tampak keras bagi pandangan permukaan. Dengan demikian, *lubb* berfungsi sebagai daya penalaran moral yang mampu memahami tujuan syariat, bukan sekadar kemampuan berpikir logis. Ini menjadikan *lubb* sebagai tahap kematangan dari proses pendidikan *qalb* (al-Qurtubi, 2006; Zulfikar, 2018).

Relasi Semantik Antaristilah

Hubungan *shadr*, *qalb*, *fu'ad*, dan *lubb* dapat dibaca sebagai struktur bertingkat. *Shadr* adalah ruang batin yang menerima, menampung, menyembunyikan, atau mengalami kelapangan dan kesempitan. *Qalb* adalah pusat moral-kognitif yang berada di dalam ruang itu. *Fu'ad* adalah dimensi *qalb* ketika pengalaman batin mencapai intensitas tertentu, baik berupa guncangan, penyaksian, maupun pembenaran mendalam. *Lubb* adalah inti yang paling jernih, yaitu akal-budi yang telah tersaring sehingga mampu menangkap hikmah dan mengambil pelajaran (Ullmann, 1972).

Pembacaan ini tidak berarti bahwa keempat istilah tersebut terpisah secara kaku. Kamus dan tafsir klasik mengakui adanya tumpang tindih, terutama antara *qalb* dan *fu'ad*. Akan tetapi, tumpang tindih bukan berarti identik. Dalam bahasa Al-Qur'an, pemilihan lafaz sering kali mengikuti konteks retorik dan fungsi makna. Ketika yang hendak ditonjolkan adalah pusat pemahaman, *qalb* digunakan. Ketika yang hendak ditonjolkan adalah gejolak atau intensitas batin, *fu'ad* dipilih. Ketika yang hendak ditonjolkan adalah keluasan atau kesempitan ruang batin, *shadr* digunakan. Ketika yang hendak ditonjolkan adalah kejernihan inti akal, *albab* digunakan (Shihab, 2007).

Tabel 2: Model Relasi Semantik Bertingkat

Lapisan	Istilah	Fungsi Semantik	Implikasi Pendidikan/Etik
Ruang batin	<i>shadr</i>	medan penerimaan, kelapangan, kesempitan, rahasia, dan waswas	membuka kesiapan menerima hidayah dan mengelola tekanan batin
Pusat moral-kognitif	<i>qalb</i>	pusat pemahaman, iman, niat, keputusan, dan perubahan moral	menyehatkan orientasi hidup, niat, dan tanggung jawab tindakan
Intensitas batin	<i>fu'ad</i>	keadaan batin yang menyala, terguncang, menyaksikan, atau mengonfirmasi	menenangkan pengalaman afektif dan mengarahkannya pada keteguhan iman
Inti akal-budi	<i>lubb/albab</i>	kejernihan akal yang mampu <i>tadabbur</i> , <i>ibrab</i> , dan hikmah	membentuk manusia reflektif, bijaksana, dan bertakwa

Model relasi ini sejalan dengan QS 22:46 yang menempatkan *qalb* di dalam *shadr*. Dengan demikian, *shadr* dapat dipahami sebagai ruang batin yang lebih luas, sedangkan *qalb* merupakan pusat pemahaman di dalamnya. Model ini juga sejalan dengan QS 28:10 yang membedakan *fu'ad* sebagai

keadaan guncang dan *qalb* sebagai pusat yang diteguhkan. Adapun *lubb* dapat dilihat sebagai inti kematangan ketika *qalb* telah mencapai kejernihan reflektif sehingga menjadi sumber *tadabbur* dan hikmah (Mir, 1986; Shihab, 2002).

Secara pragmatis, Al-Qur'an memilih istilah tertentu sesuai dengan tujuan komunikatif ayat. Pemilihan *shadr* pada ayat hidayah menekankan kesiapan menerima. Pemilihan *qalb* pada ayat kebutaan batin menekankan pusat pemahaman moral. Pemilihan *fu'ad* pada kisah ibu Musa menekankan puncak guncangan afektif. Pemilihan *albab* pada ayat-ayat kosmik dan *tadabbur* menekankan kualitas akal yang mampu membaca tanda. Inilah alasan mengapa terjemahan yang terlalu umum perlu dilengkapi dengan penjelasan tafsir dan semantik (Hamka, 2015).

Implikasi Teologis, Psikologis, dan Etis

Secara teologis, keempat istilah ini memperlihatkan bahwa hidayah tidak hanya menyentuh aspek pengetahuan, tetapi juga keseluruhan interior manusia. Hidayah digambarkan sebagai pelapangan *shadr*, iman dan pemahaman berpusat pada *qalb*, pengalaman batin yang intens ditunjukkan oleh *fu'ad*, dan kemampuan mengambil pelajaran disebut sebagai kualitas *ulu al-albab*. Dengan demikian, manusia Qur'ani adalah manusia yang batinnya terbuka, hatinya memahami, perasaannya ditenangkan, dan akalnya jernih (Suarni & Mawaddah, 2017).

Secara psikologis, *shadr* dekat dengan pengalaman kelapangan atau keterdesakan batin. Orang yang *shadr*-nya lapang lebih mudah menerima kebenaran, mengelola tekanan, dan tidak cepat tertutup oleh kecemasan. Sebaliknya, kesempitan *shadr* dapat dipahami sebagai keadaan batin yang mengalami hambatan menerima kebenaran atau terlalu dikuasai beban. Dalam pendidikan, dimensi ini dapat diterjemahkan sebagai pentingnya menciptakan iklim belajar yang aman, dialogis, dan tidak menekan sehingga peserta didik memiliki kesiapan batin untuk belajar (Yaqub & Abdullah, 2024).

Qalb memiliki implikasi langsung terhadap pembinaan moral. Karena *qalb* adalah pusat pemahaman dan keputusan, pendidikan tidak cukup hanya mengisi memori peserta didik, tetapi harus membentuk orientasi nilai. Peserta didik perlu dilatih untuk memahami makna, menimbang akibat, membangun niat yang benar, dan menghubungkan pengetahuan dengan tanggung jawab. Inilah sebabnya pendidikan Islam menempatkan *tazkiyah*, adab, dan pembinaan hati sebagai bagian tak terpisahkan dari proses keilmuan (Abdullah & Bashori, 2025).

Fu'ad memberi perhatian pada dimensi emosi yang intens. Dalam kehidupan nyata, manusia sering berada dalam situasi guncangan, kehilangan, ketakutan, atau pengalaman batin yang tidak mudah dijelaskan dengan bahasa rasional biasa. Al-Qur'an menggunakan *fu'ad* untuk menandai keadaan seperti itu. Implikasinya, pendidikan dan bimbingan keagamaan perlu memberi ruang pada pengalaman emosional manusia, bukan menekannya secara kaku. Emosi perlu diarahkan, ditenangkan, dan diikat dengan iman sebagaimana *qalb* ibu Musa diteguhkan oleh Allah (al-Ghazali, 2005).

Lubb memberi arah pada puncak pendidikan Qur'ani, yaitu lahirnya manusia yang mampu bertadabbur. Kecerdasan menurut Al-Qur'an tidak berhenti pada kepintaran teknis, tetapi mencakup kemampuan membaca tanda, memahami hikmah, dan memilih kebaikan. *Ulu al-albab* adalah model manusia yang menggabungkan nalar, dzikir, tanggung jawab, dan kesadaran kosmik. Karena itu, pengembangan *lubb* dapat dipahami sebagai pembentukan akal-budi yang bening dan etis.

Keempat implikasi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat dibaca sebagai proses bertahap: melapangkan *shadr* dari kecemasan dan penolakan; menyembuhkan *qalb* dari penyakit moral; menenangkan *fu'ad* dari gejolak yang merusak; dan mengasah *lubb* agar mampu membaca hikmah. Proses ini tidak bersifat mekanis, tetapi berlangsung melalui pembiasaan ibadah, *tadabbur*, dialog ilmiah, keteladanan, pengalaman sosial, dan kesadaran spiritual. Dengan demikian, kajian semantik ini memiliki nilai praktis bagi pengembangan paradigma pendidikan yang holistik (Rahman, 2009).

Pendalaman Analitis: Semantik, Tafsir, dan Pendidikan Islam

Pendalaman analitis diperlukan karena istilah *shadr*, *qalb*, *fu'ad*, dan *lubb* tidak hanya bekerja pada wilayah kamus, tetapi juga pada wilayah jaringan makna. Dalam kajian semantik, sebuah kata memperoleh identitas konseptual melalui relasinya dengan kata lain, konteks pemakaiannya, dan pola oposisi atau kedekatan makna yang muncul dalam teks. Karena itu, memahami istilah batin Qur'ani tidak cukup dilakukan dengan mencari padanan terjemahan, tetapi harus memperhatikan medan makna yang dibentuk oleh ayat, susunan kalimat, dan tujuan komunikatif wahyu (Izutsu, 2002a; Geeraerts, 2010).

Dari sudut tafsir, keempat istilah tersebut memperlihatkan hubungan antara makna bahasa dan orientasi hidayah. Tafsir klasik tidak hanya menjelaskan arti kata, tetapi juga menempatkannya dalam logika ayat. Ketika mufasir menerangkan *shadr* sebagai ruang penerimaan hidayah, *qalb* sebagai pusat pemahaman, *fu'ad* sebagai gejolak batin, dan *lubb* sebagai inti akal jernih, penjelasan tersebut menunjukkan bahwa makna istilah Qur'ani selalu terkait dengan struktur teologis yang lebih luas. Dengan demikian, analisis semantik perlu dibaca bersama tafsir agar tidak jatuh pada pendekatan linguistik yang terlepas dari pesan normatif Al-Qur'an (al-Tabari, 2001; Ibn Kathir, 1999; al-Razi, 1981).

Secara metodologis, hubungan antara semantik dan tafsir juga memperlihatkan pentingnya pembacaan lintas sumber. Kamus memberikan makna dasar, konkordansi menunjukkan distribusi, tafsir memberi penjelasan kontekstual, sedangkan analisis pendidikan menarik implikasi praktis dari makna tersebut. Apabila salah satu dimensi diabaikan, pemahaman menjadi tidak utuh. Misalnya, *shadr* dapat dipahami sebagai dada secara leksikal, tetapi tafsir menunjukkan bahwa dada yang dimaksud sering berfungsi sebagai medan penerimaan spiritual. Demikian pula, *lubb* dapat diterjemahkan sebagai akal, tetapi konteks Qur'ani memperlihatkan bahwa akal tersebut adalah akal yang bersih, reflektif, dan tunduk kepada kebenaran (al-Asfahani, 2009; Shihab, 2007).

Kedudukan *Shadr* dalam Pembentukan Kesiapan Batin

Shadr dapat dipahami sebagai pintu interior manusia. Ia merupakan ruang tempat kebenaran diterima, kecemasan dirasakan, rahasia disimpan, dan bisikan masuk. Oleh karena itu, kelapangan *shadr* memiliki hubungan langsung dengan kesiapan batin seseorang dalam menerima pesan ilahi. Seseorang dapat saja memiliki informasi yang cukup tentang kebenaran, tetapi apabila *shadr*-nya sempit, informasi tersebut sulit berubah menjadi penerimaan. Inilah sebabnya Al-Qur'an menggambarkan hidayah dengan ungkapan pelapangan dada, bukan hanya penambahan pengetahuan (Ibn Kathir, 1999; Shihab, 2002).

Dalam konteks pendidikan Islam, *shadr* dapat dikaitkan dengan kesiapan belajar. Peserta didik tidak hanya membutuhkan materi yang benar, tetapi juga keadaan batin yang memungkinkan materi itu diterima secara tenang. Lingkungan belajar yang penuh tekanan, rasa takut, atau penghinaan dapat mempersempit *shadr*, sehingga peserta didik tidak mampu menangkap makna pembelajaran secara utuh. Sebaliknya, suasana yang aman, dialogis, dan penuh penghargaan dapat melapangkan ruang batin peserta didik. Dengan cara ini, konsep *shadr* memberi dasar teologis bagi pentingnya pendekatan pedagogik yang manusiawi dan tidak sekadar instruksional (Saeed, 2006; Yaqub & Abdullah, 2024).

Kelapangan *shadr* juga berkaitan dengan kemampuan menerima perbedaan dan menghadapi kompleksitas kehidupan. Orang yang *shadr*-nya lapang tidak mudah menolak kebenaran hanya karena datang dari luar kebiasaannya, tidak cepat terguncang oleh kritik, dan tidak terburu-buru menutup diri dari dialog. Makna ini penting dalam pendidikan karakter, sebab kedewasaan spiritual tidak hanya tampak dalam kepatuhan formal, tetapi juga dalam keluasan jiwa untuk belajar, mengoreksi diri, dan menata ulang orientasi hidup. Dengan demikian, pendidikan yang berorientasi pada *shadr* tidak hanya mengajarkan hafalan, melainkan juga membangun kesiapan batin untuk berubah.

Kedudukan *Qalb* sebagai Pusat Kesadaran Moral

Qalb menempati posisi paling sentral karena ia menjadi pusat pemahaman, iman, niat, dan keputusan moral. Al-Qur'an mengaitkan *qalb* dengan kemampuan memahami, bukan hanya kemampuan merasa. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang benar dalam perspektif Qur'ani bukan sekadar data yang tersimpan dalam memori, melainkan kesadaran yang mengubah orientasi manusia. *Qalb* yang sehat mampu menghubungkan informasi dengan tanggung jawab, sedangkan *qalb* yang sakit dapat memutarbalikkan kebenaran sekalipun informasi telah sampai kepadanya (al-Tabari, 2001; Rahman, 2009).

Kedinamisan *qalb* juga tampak dari akar katanya yang mengandung makna berubah. Hal ini memberi isyarat bahwa manusia tidak berada dalam keadaan batin yang statis. Iman dapat menguat, melemah, tenang, atau terganggu; pemahaman dapat terbuka, tertutup, atau menyimpang. Karena itu, pendidikan Islam perlu memahami peserta didik sebagai subjek yang sedang bergerak, bukan sebagai objek pasif yang sekali diberi pengetahuan langsung selesai. Pembinaan *qalb* menuntut kesinambungan antara ilmu, adab, latihan spiritual, keteladanan, dan lingkungan sosial yang mendukung (al-Ghazali, 2005; Abdullah & Bashori, 2025).

Jika *qalb* adalah pusat moral-kognitif, maka keberhasilan pendidikan tidak dapat diukur hanya dari penguasaan materi. Penguasaan materi perlu dihubungkan dengan perubahan sikap, tanggung jawab, dan kemampuan mengambil keputusan yang benar. Seorang peserta didik dapat menjawab soal agama dengan benar, tetapi belum tentu memiliki *qalb* yang terarah apabila pengetahuan itu tidak membentuk kejujuran, empati, dan kesadaran beribadah. Dengan demikian, konsep *qalb* menuntut integrasi antara capaian kognitif dan pembentukan karakter.

***Fu'ad* dan Pengalaman Afektif yang Intens**

Fu'ad membantu menjelaskan pengalaman manusia ketika batin berada dalam intensitas yang tinggi. Dalam situasi tertentu, manusia tidak hanya berpikir atau merasa secara biasa, tetapi mengalami keguncangan, keterkejutan, ketakutan, kerinduan, atau penyaksian yang sangat kuat. Al-Qur'an menggunakan *fu'ad* pada beberapa konteks seperti ini, sehingga istilah tersebut memberi ruang bagi pembacaan psikologis yang lebih halus. *Fu'ad* bukan semata-mata emosi, tetapi kesadaran batin yang sedang berada pada tingkat intensitas tertentu (Lane, 1863-1893; Suarni & Mawaddah, 2017).

Kisah ibu Nabi Musa menjadi contoh penting karena Al-Qur'an membedakan *fu'ad* yang kosong dengan *qalb* yang diteguhkan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa keguncangan emosional tidak selalu identik dengan kerusakan iman. Seseorang dapat mengalami kecemasan atau kesedihan yang sangat kuat, tetapi *qalb*-nya tetap dapat diteguhkan oleh Allah. Pembacaan ini penting untuk menghindari kecenderungan menyalahkan emosi manusia secara berlebihan. Dalam perspektif Qur'ani, emosi perlu dikenali, diarahkan, dan ditenangkan, bukan diingkari (al-Tabari, 2001; Ibn 'Ashur, 1984).

Dalam pendidikan dan bimbingan keagamaan, pemahaman tentang *fu'ad* mengajarkan bahwa pengalaman afektif peserta didik harus diperhatikan. Siswa atau mahasiswa yang mengalami tekanan keluarga, kegagalan akademik, kehilangan, atau kecemasan masa depan tidak selalu membutuhkan nasihat normatif yang cepat, tetapi juga membutuhkan ruang aman agar gejolak *fu'ad* dapat ditenangkan. Ketika *fu'ad* diarahkan dengan kelembutan, *qalb* lebih mudah diteguhkan, dan *lubb* lebih mudah bekerja secara jernih. Dengan demikian, pendidikan Islam yang memperhatikan *fu'ad* akan lebih peka terhadap dimensi psikologis peserta didik.

***Lubb* sebagai Puncak Kejernihan Reflektif**

Lubb memperlihatkan bahwa Al-Qur'an memberi tempat yang tinggi kepada akal, tetapi akal yang dimaksud bukan akal yang terlepas dari etika dan spiritualitas. *Ulu al-albab* adalah mereka yang mampu membaca ayat-ayat Allah di alam, sejarah, dan wahyu, lalu mengambil pelajaran darinya. Dengan demikian, *lubb* merupakan puncak dari kejernihan reflektif. Ia tidak hanya mengetahui, tetapi juga

menimbang; tidak hanya memahami, tetapi juga mengambil hikmah; tidak hanya berpikir, tetapi juga tunduk kepada kebenaran (al-Asfahani, 2009; Zulfikar, 2018).

Dalam tradisi pendidikan, *lubb* dapat dipahami sebagai kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dipandu oleh nilai. Peserta didik tidak cukup diajak mengingat konsep, tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, merefleksi, dan menghubungkan pengetahuan dengan tanggung jawab moral. Di sini tampak bahwa konsep *ulu al-albab* sejalan dengan tujuan pendidikan yang membentuk manusia reflektif. Namun, refleksi dalam perspektif Qur'ani tidak berhenti pada kemampuan akademik, melainkan bergerak menuju kesadaran ketuhanan dan kemaslahatan (Rahman, 2009; Shihab, 2002).

Kejernihan *lubb* juga mengandung dimensi pengendalian diri. Akal yang jernih tidak dikuasai oleh reaksi sesaat, prasangka, atau hawa nafsu. Ia mampu menahan diri untuk tidak mengambil keputusan secara tergesa-gesa, mampu membaca akibat, dan mampu melihat tujuan yang lebih besar. Karena itu, pendidikan yang berorientasi pada *lubb* harus melatih peserta didik untuk berpikir mendalam, berdialog dengan data, memahami konteks, dan mengaitkan ilmu dengan kemanfaatan sosial. Dalam hal ini, *lubb* menjadi jembatan antara kecerdasan akademik dan kebijaksanaan hidup.

Relevansi bagi Penerjemahan dan Kajian Tafsir Tematik

Salah satu kontribusi penting kajian ini terletak pada kritik terhadap terjemahan yang terlalu datar. Ketika *shadr*, *qalb*, *fu'ad*, dan *lubb* semuanya diterjemahkan sebagai hati atau akal tanpa keterangan, pembaca dapat kehilangan nuansa makna yang dibangun oleh Al-Qur'an. Terjemahan memang sering membutuhkan padanan yang sederhana, tetapi kajian akademik perlu memberikan penjelasan tambahan agar pembaca memahami mengapa istilah tertentu dipilih pada konteks tertentu. Oleh sebab itu, terjemahan sebaiknya dibaca bersama tafsir, catatan semantik, dan analisis konteks (Nasr et al., 2015; Shihab, 2007).

Dalam tafsir tematik, keempat istilah ini dapat dijadikan pintu masuk untuk membangun tema besar tentang antropologi Qur'ani. Manusia dalam Al-Qur'an bukan sekadar makhluk rasional, bukan pula sekadar makhluk emosional. Ia adalah makhluk yang memiliki ruang batin, pusat moral, pengalaman afektif, dan inti reflektif. Kerangka ini dapat membantu peneliti mengembangkan tema-tema seperti pendidikan hati, kesehatan spiritual, kecerdasan emosi, kesadaran moral, dan *tadabbur* sebagai proses pembentukan manusia (Mir, 1986; Saeed, 2006).

Kajian ini juga menunjukkan bahwa tafsir tematik perlu berhati-hati dalam menyusun klasifikasi istilah. Kecenderungan menyamakan istilah yang dekat makna dapat membuat pembahasan terlihat sederhana, tetapi berisiko menghilangkan presisi Qur'ani. Sebaliknya, membedakan istilah secara terlalu kaku juga dapat mengabaikan kenyataan bahwa bahasa memiliki wilayah tumpang tindih. Pendekatan yang lebih tepat adalah melihat setiap istilah dalam jaringan makna, sehingga perbedaan dan kedekatannya dapat dibaca secara proporsional (Ullmann, 1972; Lyons, 1995).

Model Integratif Pendidikan Berbasis Antropologi Batin Qur'ani

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dapat dirumuskan model integratif pendidikan berbasis antropologi batin Qur'ani. Tahap pertama ialah melapangkan *shadr*, yaitu menyiapkan ruang batin peserta didik agar terbuka terhadap ilmu dan nilai. Tahap kedua ialah menyetatkan *qalb*, yaitu membina orientasi moral, niat, dan pemahaman yang bertanggung jawab. Tahap ketiga ialah menenangkan *fu'ad*, yaitu mengarahkan gejolak emosional agar tidak merusak proses belajar. Tahap keempat ialah mengasah *lubb*, yaitu membentuk akal-budi yang jernih, reflektif, dan bijaksana.

Model tersebut tidak harus dipahami sebagai urutan yang kaku. Dalam pengalaman manusia, *shadr*, *qalb*, *fu'ad*, dan *lubb* saling memengaruhi. *Shadr* yang sempit dapat mengganggu kerja *qalb*; *fu'ad* yang terguncang dapat mengaburkan *lubb*; *qalb* yang sakit dapat membuat akal tidak jernih; sebaliknya, *lubb* yang terlatih dapat membantu manusia menata emosi dan melapangkan ruang batin. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu bekerja secara holistik, bukan hanya menambah materi pelajaran, tetapi juga menata suasana, relasi, pengalaman, dan orientasi nilai.

Dalam praktik pembelajaran, model ini dapat diterapkan melalui beberapa prinsip. Pertama, pembelajaran dimulai dengan membangun rasa aman dan tujuan yang jelas agar *shadr* peserta didik terbuka. Kedua, materi dihubungkan dengan nilai moral agar *qalb* terlibat, bukan hanya memori. Ketiga, guru atau dosen memberi ruang bagi pengalaman emosional peserta didik agar *fu'ad* tidak terabaikan. Keempat, pembelajaran diarahkan pada *tadabbur*, analisis, dan refleksi agar *lubb* berkembang. Prinsip-prinsip ini menunjukkan bahwa kajian semantik dapat memberi kontribusi langsung bagi desain pendidikan Islam.

Kontribusi Teoretis dan Batasan Kajian

Secara teoretis, artikel ini menegaskan bahwa kajian semantik Al-Qur'an dapat memperkaya studi pendidikan Islam dan psikologi Islam. Selama ini, istilah-istilah batin sering dibahas secara normatif, tetapi belum selalu dipetakan secara relasional. Dengan menempatkan *shadr*, *qalb*, *fu'ad*, dan *lubb* dalam satu struktur makna, artikel ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki konsep manusia yang kompleks dan berlapis. Kompleksitas itu penting karena manusia tidak hanya dibentuk oleh informasi, tetapi juga oleh kesiapan batin, orientasi moral, pengalaman afektif, dan kejernihan reflektif.

Walaupun demikian, kajian ini memiliki batasan. Artikel ini lebih menekankan analisis konseptual dan belum melakukan pembacaan menyeluruh terhadap seluruh ayat secara terperinci satu per satu. Daftar konkordansi yang disajikan berfungsi sebagai rujukan ringkas, bukan pengganti tafsir lengkap atas semua ayat. Selain itu, penerapan pendidikan yang dirumuskan masih bersifat konseptual sehingga perlu dikembangkan lagi melalui penelitian lapangan, pengembangan model pembelajaran, atau studi psikologi pendidikan Islam yang lebih empiris.

Batasan lain terletak pada penggunaan sumber klasik dan kontemporer yang dipilih secara representatif. Pemilihan sumber tersebut memadai untuk membangun argumentasi dasar, tetapi masih terbuka untuk diperluas dengan kajian linguistik korpus, analisis terjemahan lintas bahasa, atau kajian komparatif dengan tradisi psikologi modern. Dengan demikian, penelitian lanjutan dapat menguji apakah struktur *shadr*, *qalb*, *fu'ad*, dan *lubb* dapat dikembangkan menjadi kerangka kerja yang lebih operasional dalam konseling Islam, pendidikan karakter, atau kurikulum berbasis nilai Qur'ani.

Konkordansi Ringkas Ayat

Rujukan ringkas istilah *shadr* atau *shudur* mencakup antara lain QS 3:29, 3:118, 3:119, 3:154, 5:7, 6:125, 7:2, 10:57, 11:5, 15:47, 20:25, 22:46, 26:13, 28:69, 29:49, 39:22, 40:19, 40:56, 59:9, 64:4, 67:13, 94:1, 100:10, dan 114:5. Ayat-ayat ini memperlihatkan pola makna yang berkisar pada kelapangan, kesempitan, rahasia batin, ujian, dan waswas. Dua contoh yang sangat kuat adalah QS 94:1 tentang pelapangan dada dan QS 10:57 tentang penyembuh bagi apa yang ada di dalam dada.

Rujukan *qalb* atau *qulub* jauh lebih banyak, mencapai sekitar 132 token. Klaster maknanya mencakup hati yang tertutup atau sakit seperti QS 2:7 dan QS 2:10, hati yang keras seperti QS 2:74, hati yang memahami seperti QS 7:179 dan QS 22:46, hati yang tenteram seperti QS 13:28, serta hati sebagai pusat tanggung jawab moral seperti QS 33:4 dan QS 49:7. Luasnya klaster ini menunjukkan bahwa *qalb* adalah istilah antropologis paling sentral dalam Al-Qur'an.

Rujukan *fu'ad* atau *af'idah* mencakup antara lain QS 6:110, 6:113, 11:120, 14:37, 14:43, 16:78, 17:36, 23:78, 25:32, 28:10, 32:9, 46:26, 53:11, 67:23, dan 104:7. Pola penggunaan ini memperlihatkan bahwa *fu'ad* berkaitan dengan kesadaran, pertanggungjawaban, keguncangan, dan penyaksian. QS 28:10 dan QS 53:11 adalah dua ayat yang paling menentukan untuk membedakan *fu'ad* dari *qalb* secara semantik.

Rujukan *albab* seluruhnya muncul dalam bentuk jamak dan hampir selalu berkaitan dengan *ulu al-bab*. Ayat-ayatnya antara lain QS 2:179, 2:197, 2:269, 3:7, 3:190, 5:100, 12:111, 13:19, 14:52, 38:29, 38:43, 39:9, 39:18, 39:21, 40:54, dan 65:10. Pola ini menunjukkan bahwa *lubb* adalah kualitas manusia

yang mampu menangkap pelajaran, memahami hikmah, dan menjadikan wahyu serta alam sebagai bahan *tadabbur*.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis leksikal, distribusional, tafsir, dan relasional, dapat disimpulkan bahwa *shadr*, *qalb*, *fu'ad*, dan *lubb* bukanlah empat istilah yang identik. *Shadr* menunjuk ruang batin yang mengalami kelapangan, kesempitan, rahasia, ujian, dan waswas. *Qalb* merupakan pusat moral-kognitif yang memahami, beriman, berubah, sakit, keras, tertutup, atau tenteram. *Fu'ad* menandai keadaan batin yang lebih intens, baik ketika mengalami guncangan, pembenaran, penyaksian, maupun konsentrasi afektif yang mendalam. *Lubb* menunjukkan inti akal-budi yang jernih, matang, dan mampu mengambil *ibrab* sebagaimana tergambar dalam ungkapan *ulu al-albab*.

Keempat istilah tersebut membentuk gradasi antropologi batin dalam Al-Qur'an. *Shadr* dapat dipahami sebagai ruang, *qalb* sebagai pusat, *fu'ad* sebagai intensitas pengalaman pusat batin, dan *lubb* sebagai inti kejernihan akal-budi. Gradasi ini memperlihatkan bahwa Al-Qur'an membangun pandangan manusia yang menyatukan nalar, rasa, moralitas, dan spiritualitas. Oleh sebab itu, penerjemahan semua istilah tersebut secara tunggal sebagai hati perlu dilengkapi dengan penjelasan semantik agar tidak menghilangkan kekayaan makna wahyu.

Secara akademik, kajian ini memperlihatkan pentingnya pendekatan semantik dalam studi Al-Qur'an. Secara praktis, hasil kajian ini memberi dasar bagi pendidikan Islam untuk membina manusia secara utuh: melapangkan *shadr*, menyehatkan *qalb*, menenangkan *fu'ad*, dan mengasah *lubb*. Dengan demikian, pembacaan terhadap istilah-istilah batin dalam Al-Qur'an bukan hanya memperkaya studi tafsir, tetapi juga memberi kontribusi bagi psikologi Islam, pendidikan karakter, dan pengembangan etika spiritual dalam kehidupan kontemporer.

Saran

Penelitian lanjutan dapat memperluas kajian ini dengan membandingkan terjemahan Indonesia, Inggris, dan Arab klasik terhadap istilah *shadr*, *qalb*, *fu'ad*, dan *lubb*. Perbandingan tersebut penting untuk melihat sejauh mana nuansa semantik Qur'ani dipertahankan atau hilang dalam proses penerjemahan. Selain itu, kajian berikutnya dapat mengembangkan model konseptual pendidikan berbasis antropologi batin Qur'ani sehingga hasil analisis semantik ini dapat diterapkan dalam desain pembelajaran, konseling Islam, dan pembinaan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Baqi, M. F. (1945). *Al-Mu'jam al-mufahras li al-faz al-Qur'an al-Karim*. Cairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah.
- Abdullah, A., & Bashori, B. (2025). Perbandingan semantik *shadr*, *qalb*, dan *lubb* dalam Al-Qur'an: Analisis makna dan konteks. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(4). <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i4.4940>
- Al-Alusi, S. M. (1994). *Ruh al-ma'ani fi tafsir al-Qur'an al-'azim wa al-sab' al-mathani*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Asfahani, A. al-Q. al-R. (2009). *Al-Mufradat fi gharib al-Qur'an* (S. A. Dawudi, Ed.). Damascus: Dar al-Qalam.
- Al-Baydawi, N. al-D. (1997). *Anwar al-tanzil wa asrar al-ta'wil*. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi.
- Al-Bukhari, M. ibn I. (2001). *Sahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Tuq al-Najah.
- Al-Ghazali, A. H. (2005). *Ihya' 'ulum al-din*. Beirut: Dar Ibn Hazm.
- Al-Qurtubi, M. ibn A. (2006). *Al-Jami' li ahkam al-Qur'an*. Beirut: Mu'assasat al-Risalah.

- Al-Razi, F. al-Din. (1981). *Mafatih al-ghayb*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Suyuti, J. al-D. (2008). *Al-Itqan fi 'ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Tabari, M. ibn J. (2001). *Jami' al-bayan 'an ta'wil ay al-Qur'an*. Cairo: Dar Hajr.
- Al-Zabidi, M. M. (2001). *Taj al-'arus min jawahir al-qamus*. Kuwait: Wizarat al-'I'lam.
- Al-Zamakhshari, M. ibn 'U. (1987). *Al-Kashshaf 'an haqa'iq ghawamid al-tanzil*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi.
- Al-Zarkashi, B. al-D. (1957). *Al-Burhan fi 'ulum al-Qur'an*. Cairo: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah.
- Geeraerts, D. (2010). *Theories of lexical semantics*. Oxford: Oxford University Press.
- Hamka. (2015). *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani.
- Ibn 'Ashur, M. al-T. (1984). *Al-Tahrir wa al-tanwir*. Tunis: Al-Dar al-Tunisiyyah li al-Nashr.
- Ibn Kathir, I. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-'azim*. Riyadh: Dar Taybah.
- Ibn Manzur, M. ibn M. (1993). *Lisan al-'Arab*. Beirut: Dar Sadir.
- Izutsu, T. (2002a). *God and man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic weltanschauung*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
- Izutsu, T. (2002b). *Ethico-religious concepts in the Qur'an*. Montreal: McGill-Queen's University Press.
- Lane, E. W. (1863-1893). *An Arabic-English lexicon*. London: Williams and Norgate.
- Lyons, J. (1995). *Linguistic semantics: An introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mir, M. (1986). *Coherence in the Qur'an: A study of Islahi's concept of nazm in Tadabbur-i Qur'an*. Indianapolis: American Trust Publications.
- Muslim ibn al-Hajjaj. (2006). *Sahih Muslim*. Riyadh: Dar Taybah.
- Nasr, S. H., Dagli, C. K., Dakake, M. M., Lombard, J. E. B., & Rustom, M. (Eds.). (2015). *The Study Quran: A new translation and commentary*. New York: HarperOne.
- Quranic Arabic Corpus. (n.d.). *Quran dictionary*. University of Leeds. Retrieved from <https://corpus.quran.com/qurandictionary.jsp>
- Rahman, F. (2009). *Major themes of the Qur'an*. Chicago: University of Chicago Press.
- Saeed, A. (2006). *Interpreting the Qur'an: Towards a contemporary approach*. London: Routledge.
- Shihab, M. Q. (2007). *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian kosakata*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Suarni, S., & Mawaddah, I. (2017). *Lafaz qalb, shadr dan fu'ad dalam Al-Qur'an*. TAFSE: Journal of Qur'anic Studies, 2(1), 14-30. <https://doi.org/10.22373/tafse.v1i1.8066>
- Ullmann, S. (1972). *Semantics: An introduction to the science of meaning*. Oxford: Basil Blackwell.
- Yaqub, H. R., & Abdullah, M. (2024). *An analytical study of qalb, şadr, fu'ad, and lubb in the Qur'an: Meaning, hierarchy, and interrelationship*. AL-HAYAT Research Journal, 2(1), 180-195.
- Zulfikar, E. (2018). *Makna ulū al-albāb dalam Al-Qur'an: Analisis semantik Toshihiko Izutsu*. Jurnal Theologia, 29(1), 109-140. <https://doi.org/10.21580/teo.2018.29.1.2273>